

DOI: <https://doi.org/10.35961/jppmkepri.v5i2.2646>

DIGITAL ISLAMIC CAMP: Literasi Media dan Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Melayu Pada Remaja Masjid di Lingga

Romi Aqmal¹, Ahmad Hamdan^{2*}, Syafi'i Ali³^{1,2,3}STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau, Bintan, Kepulauan Riau, Indonesia*ahmad@stainkepri.ac.id

Abstrak

Kepulauan Riau (Kepri) adalah episentrum budaya Melayu yang kaya dengan nilai-nilai luhur, namun era digital telah menciptakan krisis internalisasi budaya di kalangan remaja, yang merupakan *digital native*. Kurangnya literasi digital membuat remaja Kepri lebih rentan terhadap arus budaya global dan konten yang tidak tersaring, yang mengancam pelestarian nilai-nilai Melayu seperti kesantunan, tatasusila, kolektivitas, dan pemahaman agama yang moderat. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk mengatasi tantangan tersebut dengan mengintegrasikan pelatihan literasi digital dan internalisasi nilai budaya Melayu. Metode yang digunakan adalah *Service-Learning* (SL) dengan siklus: Persiapan, Aksi/Pelaksanaan, Refleksi, dan Demonstrasi/Publikasi. Pelaksanaan melibatkan tiga sesi utama: **Literasi Digital** (cek fakta, etika digital), **Internalisasi Nilai Budaya Melayu** (workshop pantun, gurindam, tunjuk ajar Melayu), dan **Sesi Integrasi** (pelatihan *content creation* berbasis kearifan lokal seperti video TikTok/Reels). Program ini didasarkan pada teori *critical digital literacy* dan *Participatory Digital Storytelling*. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sosialisasi literasi digital yang dikaitkan dengan konteks budaya lokal efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja masjid mengenai penggunaan teknologi informasi secara bijak, kritis, dan bertanggung jawab. Program ini juga meningkatkan kemampuan remaja untuk mengenali dan mencegah penyalahgunaan media sosial. Selain itu, pelatihan pembuatan konten kreatif berbasis kearifan lokal berhasil mengubah remaja dari konsumen informasi menjadi produsen konten dakwah dan edukasi, membuktikan potensi mereka dalam melestarikan identitas budaya Melayu di ruang digital.

Kata Kunci: Literasi Digital, Internalisasi Nilai Budaya, Budaya Melayu, Remaja Masjid, *Service-Learning*

Abstract

The Riau Islands (Kepri) is an epicenter of Malay culture rich in noble values, yet the digital era has created a crisis of cultural internalization among its youth, who are digital natives. The lack of digital literacy makes Kepri youth more susceptible to the massive global cultural flow and unfiltered content, which threatens the preservation of Malay values such as politeness (*kesantunan*), moral conduct (*tatasusila*), collectivity, and a moderate understanding of religion. The objective of this community service activity is to address these challenges by integrating digital literacy training with the internalization of Malay cultural values. The methodology employed is *Service-Learning* (SL), following a cycle of Preparation, Action/Implementation, Reflection, and Demonstration/Publication. The implementation included three main sessions: **Digital Literacy** (fact-checking, digital ethics), **Internalization of Malay Cultural Values** (workshop on pantun, gurindam, and Malay moral teachings), and an **Integration Session** (local wisdom-based content creation training, such as TikTok/Reels videos). The program is underpinned by the theories of critical digital literacy and *Participatory Digital Storytelling*. The results indicate that digital literacy socialization linked to local cultural context is effective in enhancing mosque youth's understanding of how to use information technology wisely, critically, and responsibly. The program also improved the youth's ability to identify and prevent social media misuse. Furthermore, the creative content creation training based on local wisdom successfully



transformed the youth from information consumers into producers of advocacy (dakwah) and educational content, proving their potential to preserve Malay cultural identity in the digital space.

Keywords: *Digital Literacy, Cultural Value Internalization, Malay Culture, Mosque Youth, Service-Learning*

Pendahuluan

Kepulauan Riau (Kepri) merupakan episentrum budaya Melayu yang kaya dengan nilai-nilai luhur, adat istiadat dan tradisi, sebagaimana ungkapan yang terkenal seperti adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah (adat berdasarkan agama, agama berdasarkan kitabullah), hormat kepada yang tua, santun kepada yang muda, dan nilai kolektivitas yang kuat. Internalisasi nilai-nilai ini traditionally terjadi melalui proses-proses langsung seperti bersyair, berlipur lara (bercerita), nyanyi panjang, pantun, gurindam dan interaksi sehari-hari dalam komunita.

Namun, era digital telah membawa gelombang informasi global yang masif. Remaja Kepri, sebagai digital native, berada di garis depan gelombang ini. Kurangnya literasi digital yang bukan hanya mampu mengoperasikan gadget, tetapi juga kemampuan kritis untuk memfilter, menganalisis, dan menggunakan informasi menciptakan sebuah krisis internalisasi budaya. Mereka lebih banyak menghabiskan waktu dengan konten global daripada terlibat dalam aktivitas budaya lokal, sehingga nilai-nilai Melayu terancam terdepak oleh nilai-nilai global yang seringkali tidak tersaring.

Kurangnya literasi digital di kalangan remaja menimbulkan dampak sosial yang sangat signifikan terhadap kelestarian nilai-nilai budaya Melayu. Dalam era banjir informasi ini, remaja yang tidak dibekali kemampuan untuk menyaring, menganalisis, dan memaknai konten digital dengan kritis menjadi sangat rentan terhadap arus budaya global yang masif. Mereka menghabiskan lebih banyak waktu untuk mengonsumsi konten-konten viral, tren global, dan media sosial yang seringkali tidak mencerminkan nilai-nilai luhur Melayu. Akibatnya, proses internalisasi budaya yang traditionally terjadi melalui interaksi langsung, cerita dari orang tua, dan partisipasi dalam ritual adat semakin tergusur. Pergeseran ini tidak hanya terjadi di permukaan, tetapi telah mengikis fondasi identitas kolektif masyarakat Melayu, mengancam keberlangsungan warisan leluhur yang telah turun-temurun dijaga.

Dampak paling nyata terlihat pada pelemahan bahasa ibu, yaitu bahasa Melayu dialek setempat. Remaja yang terpapar secara intensif oleh konten digital berbahasa Indonesia gaul atau Inggris menjadi lebih fasih dan akrab dengan kosakata baru tersebut ketimbang dengan kekayaan kosa kata, peribahasa, dan pantun Melayu. Bahasa bukan hanya sekadar alat komunikasi, melainkan wadah dari nilai-nilai, kearifan lokal, dan cara pandang suatu komunitas. Ketika bahasa memudar, maka pemahaman terhadap nilai-nilai budaya yang dibawakannya juga ikut memudar. Remaja pun

kesulitan untuk memahami ungkapan-ungkapan adat yang sarat makna, karena mereka telah teralienasi dari bahasa leluhurnya sendiri.

Selanjutnya, nilai kesantunan dan tatasusila (budi bahasa) yang menjadi jiwa masyarakat Melayu juga mengalami degradasi. Budaya digital yang seringkali mengedepankan komunikasi cepat, blak-blakan, dan tanpa hierarki berbenturan dengan nilai "hormat kepada yang tua dan santun kepada yang muda". Remaja yang terbiasa dengan komentar kasar dan hate speech di media sosial tanpa filter mulai mengadopsi pola komunikasi tersebut dalam kehidupan nyata. Sikap ini jelas bertolak belakang dengan filosofi Melayu yang menjunjung tinggi rasa malu, sopan santun, dan menjaga perasaan orang lain dalam setiap interaksi sosial, baik secara lisan maupun tulisan.

Nilai kolektivitas dan kegotongroyongan sebagai perekat sosial masyarakat Melayu juga kian melemah. Dunia digital menawarkan komunitas virtual yang bersifat global dan sesuai minat individu, sehingga remaja cenderung menjadi lebih individualistik. Mereka lebih memilih berinteraksi di dalam game online atau grup media sosial daripada terlibat dalam kegiatan komunitas nyata seperti gotong royong, menghadiri majelis adat, atau belajar membatik. Lemahnya literasi digital membuat mereka tenggelam dalam individualisme ruang digital tanpa mampu melihat pentingnya menjaga ikatan sosial dan kebersamaan yang justru menjadi tulang punggung ketahanan masyarakat Melayu.

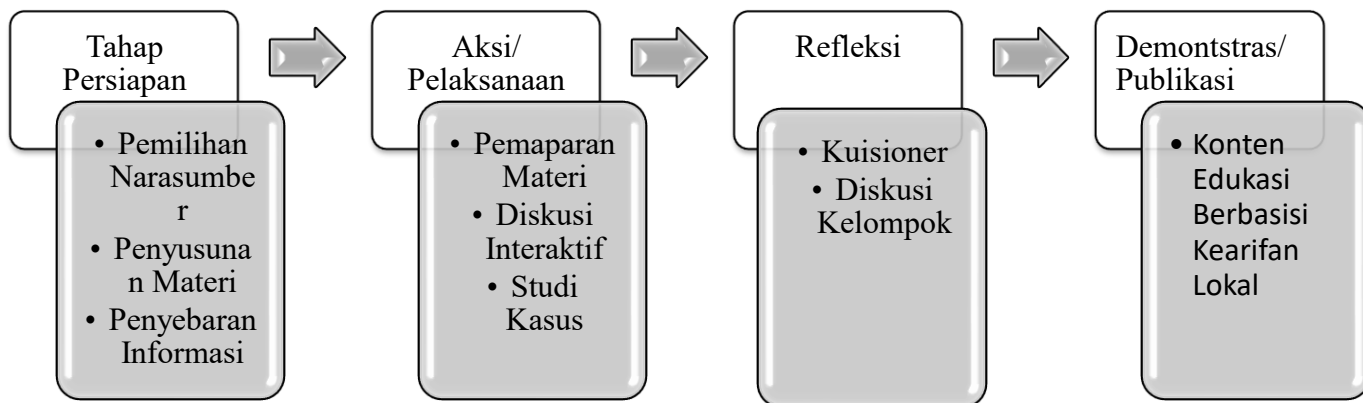
Terakhir, terjadi distorsi terhadap pemahaman nilai-nilai agama yang berkelindan dengan budaya. Maraknya hoaks dan konten keagamaan yang sempit dan radikal di internet diserap tanpa filter oleh remaja. Hal ini mengikis pemahaman terhadap Islam yang ramah dan moderat (wasathiyah) yang menjadi fondasi budaya

Melayu "adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah". Alih-alih memahami agama dalam konteks yang membudaya dan menyejukkan, remaja justru rentan terpapar paham-paham puritan yang memandang adat dan tradisi lokal sebagai bentuk kemusyrikan. Pada akhirnya, kurangnya literasi digital tidak hanya merusak tatanan sosial, tetapi juga mengancam integritas dan kelangsungan dari seluruh ekosistem budaya Melayu itu sendiri.

Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan *Service- Learning* (SL) yaitu pendekatan pedagogis yang mengintegrasikan pembelajaran akademis dengan pelayanan masyarakat secara terstruktur. Metodologi ini berputar pada siklus: Persiapan, Aksi/Pelaksanaan, Refleksi, dan

Demonstrasi/Publikasi.



1. Tahap pertama Investigasi Dan Perencanaan (Preparation). Tahap ini merupakan fondasi dari keseluruhan program. Fokusnya adalah memahami kebutuhan mitra (remaja masjid) dan merancang kegiatan yang tepat sasaran. Akitivitasnya melakukan survei awal, wawancara dengan takmir masjid, dan diskusi kelompok terpumpun (FGD) dengan remaja masjid di Lingga dengan tujuan untuk mengidentifikasi secara spesifik permasalahan yang dihadapi. Setelah masalah teridentifikasi, tahap berikutnya adalah perancangan program dan kurikulum dengan modul pelatihan yang integratif, dengan tiga sesi, diantaranya :
 - a) Sesi Literasi Digital: Cek fakta, mengenali hoaks (khususnya agama), etika berdigital (netiquette), keamanan digital.
 - b) Sesi Internaliasi Nilai Budaya Melayu: Workshop pantun dan gurindam, nilai- nilai nasionalisme dalam tunjuk ajar melayu, nilai"adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah", sejarah peradabana kesultanan Riau- Lingga di Kepri, dan tata krama dalam kesantunan berperilaku dan berbahasa Melayu.
 - c) Sesi Integrasi (Puncak): Pelatihan content creation berbasis kearifan lokal (video TikTok/Reels, poster digital, podcast) yang memadukan materi literasi digital dengan nilai Islam dan budaya Melayu. Misal: membuat video pendek berisi pantun nasihat yang viral, atau infografis yang membongkar hoaks agama dengan dalil.
 - d) Selanjutnya memastikan perlengkapan dan perisapan logistic seperti (Memastikan tempat, peralatan (proyektor, sound system), konsumsi, dan bahan pelatihan (starter kit, spanduk,ATK dan materi). Serta melakukan koordinasi ulang dengan pihak pengurus masjid.
2. Tahap Pelaksanaan (Action). Tahap ini adalah implementasi dari rencana yang telah disusun. Metode pelatihan harus partisipatif dan tidak satu arah.:

- a) Pembukaan dan Pembentukan Iklim: yaitu Perkenalan, penyampaian tujuan, dan ice breaking untuk mencairkan suasana. Menekankan bahwa kegiatan ini adalah "berkarya untuk umat dan budaya".
 - b) Pemberian Materi dan Workshop: Aktivitas: Menyampaikan materi dengan metode yang variatif: ceramah interaktif, studi kasus (contoh hoaks nyata), simulasi, dan permainan peran (*role-play*). Dengan pendekatan *Student-Centered Learning*. Peserta didorong untuk aktif bertanya, berpendapat, dan berbagi pengalaman.
 - c) *Proyek Service-Learning* (Karya Nyata). Yaitu Peserta dibagi ke dalam kelompok kecil. Setiap kelompok diberi tugas untuk menciptakan sebuah konten digital yang berbasis kearifan lokal sebagai bentuk aksi nyata
3. Tahap Refleksi (*Reflection*). Refleksi terstruktur adalah kegiatan yang dilakukan selama dan di akhir program untuk membantu peserta memproses dan memahami pengalaman yang mereka jalani. Kegiatan ini dipandu oleh serangkaian pertanyaan yang dirancang untuk menggali berbagai aspek pembelajaran yang didapati mencakup aspek kognitif terkait pengetahuan yang didapati, aspek afektif untuk mengeksplorasi perasaan saat membuat konten budaya Melayu, dan aspek psikomotorik untuk mengidentifikasi kemampuan baru yang diperoleh, serta pertanyaan tentang aksi dan dampak untuk merencanakan penyebaran konten dan manfaatnya bagi masyarakat. Metode yang digunakan untuk melakukan refleksi ini bisa beragam, seperti diskusi kelompok, atau berbagi satu kata yang menggambarkan perasaan mereka.
4. Tahap Demonstrasi Dan Publikasi (*Demonstration*)
- a) Showcase Karya, Dimana Setiap kelompok diberikan kesempatan untuk presentasi dan memamerkan kreatifitas yang buat.
 - b) Membuatkan komitmen dan diberikan waktu untuk mengupload kreatifitas konten mereka ke media sosial, boleh pribadi, masjid atau kelompok
 - c) Selanjutnya mengevaluasi dan rencana Lanjutan kegiatan kedepan, yang dilakukan melalui via Whatsapp Group yang sudah sudah dibuatkan oleh panitia. peserta juga diajak untuk melihat kembali seluruh proses yang telah dilalui dan menilai dampak dari aksi yang dilakukan. Hasil evaluasi ini tidak hanya menjadi bahan refleksi bagi peserta, tetapi juga menjadi masukan berharga bagi tim pengabdian untuk menyempurnakan program ke depan. Pasca Kegiatan Pengabdian ini Pengabdian akan Menyusun strategi untuk program pendampingan lebih kurang 2-3 Bulan melalui grup whatsapp dan via Zoom Meeting untuk mengontrol dampak hasil dari kegiatan

pelatihan ini, yang dilihat dari akun media sosial yang akan kita buat di beberapa platform seperti di Youtube, IG, Tiktok dan Facebook.

Hasil dan Pembahasan

Remaja masjid merupakan kelompok sosial yang memiliki peran strategis dalam pembangunan masyarakat, khususnya pada aspek keagamaan, pendidikan, dan pembinaan moral. Mereka adalah generasi muda yang berkumpul dalam wadah organisasi masjid untuk mengembangkan diri, mengelola kegiatan keagamaan, serta menjadi agen penyebaran nilai Islam di lingkungannya. Dalam konteks Kabupaten Lingga, remaja masjid memiliki posisi unik: mereka hidup di wilayah kepulauan yang kaya dengan budaya Melayu sekaligus menghadapi tantangan globalisasi digital yang kian masif.

Penggunaan media sosial oleh para remaja masjid telah menghadirkan peluang sekaligus risiko. Media sosial dapat menjadi sarana dakwah, edukasi, dan kreativitas, serta tempat promosi budaya dan kearifan local pada masyarakat luas, tetapi juga berpotensi disalahgunakan untuk menyebarkan hoaks, ujaran kebencian, pornografi, hingga perundungan daring. Oleh karena itu, program pengabdian ini menekankan strategi pencegahan penyalahgunaan media sosial dengan pendekatan multi-level yaitu dengan memberikan pelatihan literasi digital dan penanaman nilai-nilai budaya melayu khususnya. Berdasarkan hasil yang diperoleh, terdapat beberapa hal yang perlu dibahas lebih lanjut:

1. Pelatihan ini akan memberikan materi-materi penting tentang bagaimana pemanfaatan dan dampak teknologi digital hari ini. Teori critical digital literacy (Pangrazio & Sefton-Green, 2022) menjadi pijakan penting. Remaja dilatih untuk memahami cara kerja algoritma media sosial yang sering mendorong konten provokatif agar lebih banyak diakses. Dengan pemahaman ini, remaja tidak hanya menjadi konsumen pasif, tetapi mampu melakukan resistance terhadap konten negatif, misalnya dengan tidak menyebarkan berita hoaks atau melaporkan konten berbahaya. menggambarkan sebuah pendekatan edukatif yang strategis dan mendalam dalam menghadapi tantangan era digital. Secara teoretis, kondisi ini memiliki fondasi yang kuat dengan mengadopsi konsep Critical Digital Literacy, yang menandakan bahwa pelatihan ini tidak hanya menasar aspek teknis, melainkan juga aspek kognitif dan reflektif pengguna. Fokus utama pada bedah mekanisme algoritma menunjukkan pemahaman modern bahwa masalah digital saat ini bukan sekadar perilaku pengguna, melainkan sistem media sosial yang memang dirancang untuk memprioritaskan konten provokatif demi meningkatkan interaksi. Berikut salah bentuk kegiatan edukasi untuk melatih rasa kebersamaan dan kekeluargaan dikalangan para remaja :



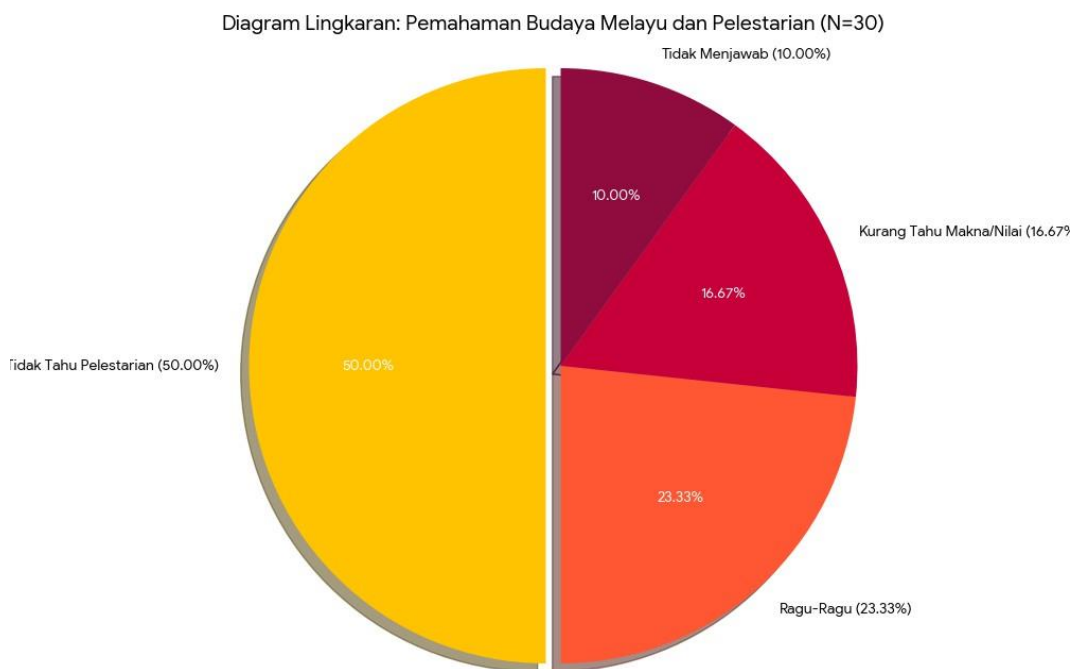
Gambar: 1.1 Sosialisasi Etika Komunikasi Digital dan Budaya Melayu

Lebih lanjut, analisis ini menyoroti adanya transformasi peran subjek dari seorang konsumen pasif menjadi individu yang memiliki agensi melalui tindakan resistance (perlawanan). Penggunaan istilah perlawanan di sini sangat menarik karena tidak bersifat destruktif, melainkan konstruktif dalam bentuk tanggung jawab digital. Hasil akhir yang diharapkan sangat konkret, yakni kemampuan remaja untuk memutus rantai disinformasi dengan tidak menyebarkan hoaks serta keberanian untuk melakukan kurasi aktif melalui pelaporan konten berbahaya. Secara keseluruhan, kalimat-kalimat tersebut menawarkan solusi preventif berupa "imunisasi intelektual" bagi remaja agar mereka mampu menavigasi ekosistem digital secara kritis dan berdaya.



Gambar: 1.2 Sosialisasi Literasi Digital dan Berita Hoax

2. Selanjutnya remaja diajarkan pentingnya menjaga bahasa, menghormati orang lain, serta menghindari ujaran kebencian yang semua itu ada hubungannya dengan etika komunikasi digital. Nilai-nilai ini dikaitkan dengan tradisi dakwah Melayu yang santun dan persuasif, sehingga remaja dapat membangun gaya komunikasi digital yang positif dan kontekstual. Teori Digital Ethics (Siberkreasi & Deloitte, 2020). Dan tidak kalah penting dalam pelatihan ini juga para remaja masjid akan diajarkan untuk berkolaborasi social baik itu dengan rekan sejawat atau lingkungan sekitarnya, karena pencegahan penyalahgunaan media sosial tidak dapat dilakukan oleh individu semata. Menurut Grindle (2017), implementasi kebijakan yang efektif membutuhkan keterlibatan banyak aktor. Oleh karena itu, program pelatihan ini melibatkan beberapa stakeholder seperti pengurus masjid, orang tua, guru, dan tokoh Ulama, Tokoh Adat dalam membentuk ekosistem pengawasan sosial yang sehat. Berikut data awal tentang pemahaman peserta dengan Budaya Melayu dan Upaya pelestariannya:



Gambar 1.3 Diagram lingkaran Pemahaman Budaya Melayu dan Pelestarian

Data survei terhadap 30 remaja masjid mengungkap sebuah paradoks signifikan dalam upaya pelestarian budaya Melayu: pengetahuan ada, tetapi aksi tidak. Sebanyak setengah dari peserta (50%) menyatakan sudah mengetahui dengan baik esensi budaya Melayu, namun mereka kebingungan dan tidak tahu pasti cara melestarikannya. Temuan ini menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan budaya telah berhasil menanamkan pemahaman teoritis, tetapi gagal mentransferkannya menjadi keterampilan dan inisiatif praktis. Tantangan terbesar kini adalah menjembatani jurang antara 'tahu' dan 'melakukan' dengan menyediakan platform dan metode

yang relevan bagi remaja, seperti integrasi budaya Melayu dalam konten digital kreatif atau kegiatan komunitas yang menarik. Sementara itu, sekitar 16,67% masih kurang menguasai makna dan nilai-nilai inti budaya, dan sepertiga sisanya (33,33%) menunjukkan ketidakpastian atau keengganan untuk berpendapat. Angka ini menegaskan perlunya sebuah gerakan yang tidak hanya mengajar, tetapi juga menginspirasi dan membangun rasa kepemilikan yang kuat terhadap warisan Melayu, mengubah remaja dari sekadar penonton menjadi pelaku aktif dalam kelangsungan budaya mereka.

3. Target dari hasil kegiatan ini adalah para remaja masjid tidak hanya bijak dalam bermedia social tetapi juga menghasilkan konten-konten kreatif yang berbasis kearifan local. Hal ini selaras dengan teori Participatory Digital Storytelling (Thumin et al., 2024) yang mendorong partisipasi aktif komunitas dalam mencipta narasi digital. Dengan demikian, media sosial bukan hanya ruang konsumsi, tetapi juga ruang produksi budaya dan nilai. Melalui strategi ini, remaja masjid tidak hanya terlindungi dari dampak negatif digital, tetapi juga menjadi agen perubahan yang produktif. Mereka membuktikan bahwa ruang digital dapat dijadikan sarana memperkuat identitas Melayu sekaligus menyebarkan dakwah yang relevan dengan generasi muda.



Gambar 1.4 Salah satu capaian hasil pelatihan

4. Tantangan dan Hambatan: Meskipun kegiatan ini berhasil memberikan pemahaman baru kepada remaja akan pentingnya literasi digital, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan. Salah satunya adalah adanya peserta yang masih merasa bingung atau ragu

mengenai cara mengontrol diri ketika sudah ketagihan dalam bermain game atau bermedia sosial. Beberapa siswa mengaku kesulitan dalam menentukan antara berita itu berisi ujaran kebencian atau tidak. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan tindak lanjut yang lebih mendalam, seperti program mentoring berkelanjutan atau workshop lanjutan yang lebih fokus pada eksplorasi diri dan pengembangan bakat dan minat agar pelajar lebih fokus pada pengembangan kualitas diri.

5. Dampak Jangka Panjang: Meskipun kegiatan ini hanya berlangsung dalam waktu singkat, dampaknya diharapkan dapat terasa dalam jangka panjang. Dengan pemahaman yang lebih baik literasi digital dan budaya melayu, remaja masjid diharapkan dapat lebih percaya diri dalam menentukan jalur karir mereka dan membuat keputusan yang lebih matang mengenai masa depan mereka disbanding dengan sibuk bermain game atau media sosial lainnya. Selanjutnya, mereka juga dapat lebih mudah beradaptasi dengan tantangan budaya luar yang semakin kompleks dan beragam.

Kesimpulan

Pertama, kegiatan sosialisasi literasi digital yang dilaksanakan berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran remaja masjid mengenai pentingnya penggunaan teknologi informasi secara bijak, kritis, dan bertanggung jawab. Internalisasi nilai-nilai budaya Melayu melalui penggunaan bahasa, pantun, hikayat, serta etika dakwah santun terbukti efektif dalam menciptakan pendekatan pembelajaran yang relevan dan mudah diterima. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital akan lebih bermakna jika dikaitkan dengan konteks budaya lokal yang dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta.

Kedua, program penguatan etika dan kesadaran media sosial memberikan dampak positif dalam meningkatkan kemampuan remaja untuk mengenali, menghindari, dan mencegah penyalahgunaan media sosial. Pemahaman mengenai hoaks, ujaran kebencian, cyberbullying, serta ancaman konten digital yang tidak sesuai nilai agama dan budaya semakin meningkat. Dengan demikian, remaja masjid tidak hanya mampu menjadi pengguna media sosial yang berhati-hati, tetapi juga dapat menjadi agen pengendali sosial yang mendorong terciptanya ruang digital yang sehat dan beradab.

Ketiga, pelatihan pembuatan konten kreatif berbasis kearifan lokal berhasil membentuk remaja tidak hanya sebagai konsumen informasi, tetapi juga sebagai produsen konten dakwah dan edukasi. Konten yang dihasilkan berupa video pendek, poster digital bermotif Melayu, dan podcast berbasis bahasa lokal menunjukkan adanya kemampuan untuk memadukan unsur tradisi dengan teknologi modern. Hal ini menegaskan bahwa remaja masjid memiliki potensi besar untuk mengisi

ruang digital dengan narasi budaya, nilai religius, dan pesan moral, sehingga menjadi aktor penting dalam pelestarian identitas budaya Melayu di era digital.

Referensi

- Agarina, M., Sutedi, S., Karim, A. S., & Maulana, M. R. F. (2023). Menangkal Hoax dengan Literasi Digital bagi Masyarakat Desa Jati Indah. *NEAR: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), 133–137.
- Alexander, I. J., Sirait, G., Sibarani, I. S., & Sitorus, L. (2023). EDUKASI LITERASI DIGITAL DALAM MENANGKAL PENYEBARAN HOAX DI MASYARAKAT. *Pengembangan Penelitian Pengabdian Jurnal Indonesia (P3JI)*, 1(4), Article 4.
- Bonini, T., & Treré, E. (2024). *Algorithms of resistance: The everyday fight against platform power*. The MIT Press.
- Campbell, H. A., & Tsuria, R. (2021). *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media* (2 ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429295683>
- Efendy, T. (2006). *Tunjuk Ajar Melayu*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu bekerjasama dengan Penerbit Adicita.
- Fastrez, P., & Landry, N. (2023). *Media Literacy and Media Education Research Methods*. Routledge eBooks. <https://doi.org/10.4324/9781003045366>.
<https://api.taylorfrancis.com/content/books/mono/download?identifierName=doi&identifierValue=10.4324/9781003045366&type=googlepdf>
- Final IMDI 2023_R1-1.pdf. (t.t.). Diambil 14 Mei 2025, dari https://imdi.sdmdigital.id/publikasi/Final%20IMDI%202023_R1-1.pdf
- Gunawan, F., & Dyatmika, T. (2022). Peningkatan Pemahaman Literasi Digital Pada Remaja Milenial Di Desa Tirto. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 187–194. <https://doi.org/10.31294/jabdimas.v5i2.10957>
- Kominfo. (t.t.). Kerangka Kerja Acuan Penyelenggaraan Literasi Digital 2021. 2021, In-: Vol.
- Kemkominfo. (2016). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2016 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi Dan Transaksi Elektronik. UU No. 19 Tahun 2016, 1, 1–31.
- Kusumadinata, A. A., Khoulah, K., Fauziah, S. Z., & Sumah, A. S. W. (2023). Membangun Konsepsi Literasi Digital Kepada Ikatan Remaja Masjid. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 2(3), 193–200.
- Maftuhah, S. K. (2021). *Akhlaq Menuntut Ilmu: Komparasi Pemikiran Syekh al- Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari* [Master's Thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/62202>
- Pusporani, M., & Anganthi, N. R. N. (t.t.). *Memotivasi Remaja Masjid Melek Literasi Digital*.

- Saragih, M. A. T. S. (2025). *Kajian Komprehensif Globalisasi Pendidikan Di Era Digital*. Umsu press.
[https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=b8RVEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Culturally+Responsive+Digital+Citizenship+\(Kim+%26+Kim,+2023\)+yang+menjelaskan+bagaimana+cara+memandu+integrasi+nilai-nilai+lokal+ke+dalam+modul+pelatihan&ots=Cg_6Gf-wgj&sig=D4817iPXxN4LWuSodTtZGOWmd-w](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=b8RVEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Culturally+Responsive+Digital+Citizenship+(Kim+%26+Kim,+2023)+yang+menjelaskan+bagaimana+cara+memandu+integrasi+nilai-nilai+lokal+ke+dalam+modul+pelatihan&ots=Cg_6Gf-wgj&sig=D4817iPXxN4LWuSodTtZGOWmd-w)
- Sholihah, N., Abdulloh, F. F., & Rahardi, M. (2024). Peningkatan Literasi Digital Untuk Remaja Masjid Yayasan Baitul Mutaqin Margamulya. *Abdimas Galuh*, 6(2), 1203.
<https://doi.org/10.25157/ag.v6i2.14551>
- Virga, R. L., & Astuti, Y. D. (2024). Penguatan Literasi Digital Pada Remaja Berbasis Masjid. *MENARA RIAU*, 18(1), 74.
<https://doi.org/10.24014/menara.v18i1.27173>
- Wardhani, O. I. (2018). *Riset DailySocial. id: 44% Masyarakat Indonesia Tidak Bisa Mendeteksi Berita Hoax*.
- Zuhri, A. M. (2021). *Beragama di ruang digital; Konfigurasi ideologi dan ekspresi keberagamaan masyarakat virtual*. Nawa Litera Publishing.
<https://books.google.com>